

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

a. Pengertian *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan strategi pembelajaran yang berupaya meningkatkan kinerja siswa sekaligus membantu mereka dalam merangkul dan memperkuat identitas budaya mereka (Fraser et al., 2014). Untuk memasukkan keragaman budaya ke dalam kurikulum dan menumbuhkan hubungan yang bermakna dengan budaya masyarakat, pembelajaran CRT ini memungkinkan pembelajaran yang mengakui dan mengakomodasi keragaman budaya di kelas. Pembelajaran CRT mendukung pengembangan pembelajaran yang bermakna dengan menghargai keragaman budaya di kelas. Lukman Harun dan Buchori A. (2020). Rahmawati et al. (2019) mengklaim bahwa teknik CRT ini menggabungkan nilai-nilai dan sifat siswa terutama latar belakang budaya ke dalam proses pendidikan. Akibatnya, proses pembelajaran menggunakan berbagai teknik pembelajaran.

Menurut Pitaloka et al. (2023), metode CRT menggabungkan aspek-aspek budaya lokal ke dalam pendidikan untuk membuat kegiatan pembelajaran lebih efektif, relevan, bermakna, dan menyenangkan. Salah satu metode yang mengharuskan siswa untuk menghasilkan pembelajaran

bermakna yang terhubung dengan budaya mereka dan memperoleh keterampilan abad ke-21 adalah pendekatan CRT. Metode pengajaran ini menuntut semua siswa memiliki hak yang sama terhadap pendidikan, terlepas dari latar belakang budaya mereka (Robo & Taher, 2021). Penggunaan teknik CRT membantu meningkatkan perhatian dan aktivitas belajar siswa (Nasution dkk., 2023).

Karakteristik dari *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Rahmawati, dkk (2024), antara lain:

1) *Positive perspectives on parents and families,*

Guru memupuk hubungan positif dengan keluarga murid dan orang tua mereka.

2) *Communication of high expectation,*

Guru menunjukkan simpati ketika siswa mengalami kesulitan dalam bidang akademis dan memuji mereka atas prestasinya.

3) *Learning within the context of culture,*

Setiap siswa di sekolah memiliki budaya yang berbeda, dan sebagai akibat dari globalisasi, kita harus memiliki pemahaman mendalam tentang budaya kita dalam lingkungan multikultural.

4) *Student-centered instruction,*

Siswa harus mampu berpartisipasi dalam pembelajaran yang dikembangkan. Untuk memfasilitasi kegiatan konstruktif dan komunikasi siswa, guru harus berperan sebagai perencana pembelajaran di kelas. Latihan pembelajaran yang mengakui bahwa

setiap pelajar itu unik dan mampu membangun pengetahuan mereka dari pengalaman sebelumnya.

5) *Culturally mediated instruction,*

Keragaman budaya ditonjolkan di kelas melalui kegiatan multikultural. Hal ini berkaitan dengan topik tentang bagaimana tradisi yang berbeda menggunakan konten kursus.

6) *Reshaping the curriculum,*

Alih-alih hanya menekankan prestasi akademis, sekolah harus merancang kurikulum yang membantu anak mengembangkan karakter mereka.

7) *Teacher as facilitator,*

Guru memfasilitasi proses pembelajaran ini. Selama proses pembelajaran, guru harus mampu mendukung murid-muridnya. Dalam hal ini, guru juga berperan sebagai mediator dan penasihat di kelas.

Culturally Responsive Teaching

Sedangkan menurut Hernandez (2022) menguraikan strategi untuk menciptakan metode *Culturally Responsive Teaching* yang disesuaikan dengan studi ilmu sosial. Ada lima kategori utama dalam strategi pembelajaran ini, termasuk:

1) Integrasi budaya pada konten materi (*Content Integration*)

Content Integration dicapai dengan meningkatkan prestasi siswa, membina hubungan positif antara guru dan siswa, dan memasukkan

budaya ke dalam kelas. Keterampilan berpikir kritis dan kesadaran sosial siswa berkembang sebagai hasil dari integrasi konten.

2) Konstruksi pengetahuan (*Facilitating Knowledge Construction*)

Dalam situasi ini, guru memfasilitasi konstruksi pengetahuan siswa dari pengetahuan awal mereka. Guru mendorong siswa untuk berpikir kritis dan bebas guna memahami informasi yang tersedia bagi mereka. Siswa dapat memperoleh informasi baru sebagai hasil dari langkah ini.

3) Tidak berprasangka dalam perbedaan (*Prejudice Reduction*)

Untuk membangun kelas tempat siswa dapat belajar tanpa memandang perbedaan ras atau budaya, status sosial ekonomi, atau bahasa, guru harus menggunakan pendekatan kontekstual. Tahap ini diselesaikan dengan membina hubungan siswa yang konstruktif dan menciptakan suasana kelas yang ramah. Hasil dari penerapan tahap ini adalah pengembangan empati, kesadaran sosial, dan toleransi terhadap komunikasi antara guru dan siswa.

4) Keadilan sosial (*Social Justice*)

Keadilan Sosial muncul ketika siswa berani bertanya tanpa mempertimbangkan perbedaan latar belakang budayanya. Guru berperan dalam mendorong siswa agar berani mengemukakan pendapat dan berani menunjukkan latar belakang budayanya. Keterampilan berpikir kritis akan muncul ketika siswa memiliki rasa percaya diri sehingga siswa berani mengemukakan pendapat dan memiliki kepekaan sosial ketika memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menanggapi.

5) Perkembangan akademik (*Academic Develoment*)

Dengan mengadopsi proses pembelajaran dan menggunakan berbagai taktik pembelajaran berdasarkan latar belakang, gaya belajar, dan karakter siswa, guru akan membantu anak-anak dalam mengembangkan kemampuan akademis mereka.

Menurut salah satu fitur *Culturally Responsive Teaching* (CRT), pembelajaran yang berpusat pada siswa, tahap ini mengharuskan siswa untuk terlibat aktif dalam pendidikan mereka. Pada titik ini, hal itu dapat menumbuhkan dorongan, komunikasi, kepercayaan diri, dan akuntabilitas.

Di antara fitur pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah pengembangan sikap berpikir kritis pada siswa, pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan stimulasi hubungan yang baik pada siswa. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), di sisi lain, dapat membantu pendidik memasukkan latar belakang budaya siswa ke dalam pelajaran mereka.

Guru juga dapat memotivasi serta membimbing siswa tanpa membedakan latar belakang budaya siswa. Budaya dalam hal ini dapat didefinisikan sebagai tradisi sekitar, karakteristik, serta gaya belajar siswa.

Penelitian dilaksanakan dengan mengacu pada aspek-aspek *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menurut Hernandez (2022). Aspek *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menurut Hernandez telah disesuaikan dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Gambaran

indikator penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) termuat dalam tabel 2.1.

Tabel 2.1. Indikator Penerapan Pembelajaran CRT

Prejudice Reduction

Mendukung penggunaan bahasa daerah	Interaksi positif antar siswa	Lingkungan belajar yang nyaman
1. Menggunakan bahasa daerah untuk siswa.	Memelihara interaksi positif antar siswa.	Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman.
2. Komunikasi dengan orang tua menggunakan bahasa daerah.		

Social Justice

Kesediaan guru untuk bertindak sebagai agen perubahan	Mendorong siswa untuk menanyakan dan/atau menunjukkan status dirinya dengan tujuan pengembangan politik sosial atau memenuhi kesadaran dalam mengkritik
Mendukung siswa ,bertindak sebagai agen perubahan.	Dengan mendorong para siswa untuk bertanya dan/ atau berani menunjukkan status mereka di lingkungan pembelajaran yang multikultural.

Content Integration

Penyertaan konten dari budaya lain	Memelihara hubungan positif antara guru dengan siswa	Memberikan harapan yang tinggi
1. Menggabungkan informasi atau contoh kebudayaan yang berbeda.	1. Membangun hubungan positif anantara guru dengan siswa.	1. Memberikan harapan yang tinggi pada semua siswa dalam kelas.
2. Membuat hubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa.	2. Membangun lingkungan belajar yang nyaman agar siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi kelas tanpa rasa takut dan tanggapan negatif dari guru.	2. Identifikasi pentingnya harapan yang tinggi dalam membantu pencapaian akademik siswa agar prestasi akademik sebaik hubungan sosialnya.
3. Menghubungkan latar belakang budaya dan bahasa guru dengan siswa melalui bahasa dan kebudayaan yang sama.		

Facilitating Knowledge Constructicon

Membangun apa yang siswa ketahui	Penggunaan contoh kehidupan nyata	Membantu siswa dalam belajar kritis, untuk menjadi pemikir independen yang lebih terbuka terhadap pengetahuan lain
Menunjukkan kemampuan untuk membangun latar belakang pengetahuan awal siswa sebagai tujuan untuk membuat konsep Ilmu pengetahuan sosial lebih mudah didapat.	Menggunakan contoh nyata selama pembelajaran selama pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial terutama ketika mengenalkan konsep baru.	1. Membantu siswa dalam komunikasi yang efektif. 2. Memotivasi siswa untuk belajar dan berpikir independen.

Academic Development

Kemampuan guru untuk menciptakan kesempatan dalam kelas untuk membantu semua siswa dalam mencapai kesuksesan akademiknya	Menggunakan strategi pembelajaran berbasis penelitian yang dapat merefleksikan kebutuhan dari berbagai macam latar belakang dan gaya belajar
Menggunakan berbagai macam variasi metode untuk menciptakan kesempatan dalam pembelajaran . Menggunakan visual pengelompokan. Menggunakan model untuk mengintruksikan konsep-konsep sains yang sulit.	Menggunakan model kehidupan nyata seperti batu, tumbuhan, jam dan lain-lain ketika mengenalkan sesuatu yang baru atau sulit. Menggunakan kolaborasi-kolaborasi kelompok besar dan kecil

Indikasi keberhasilan penerapan pengajaran yang responsif secara budaya dalam pembelajaran IPS tercantum dalam Tabel 2.1. Hernandez menyarankan lima elemen untuk pembelajaran IPS menggunakan CRT. Tujuan dari penyertaan elemen CRT adalah untuk membantu siswa mengembangkan kesadaran sosial dan kemampuan berpikir kritis mereka. Kelima elemen tersebut kemudian dimasukkan ke dalam model pembelajaran CRT yang diusulkan, yang terdiri dari lima tahap: refleksi

kritis (berpikir reflektif kritis), kolaborasi (kolaborasi), identifikasi diri (identitas diri), pemahaman budaya (pemahaman budaya), dan konstruksi transformatif (konstruksi transformatif).

b. Prinsip *Culturally Responsive Teaching (CRT)*

Penerapan pendekatan CRT memiliki lima prinsip menurut Lasminawati dkk, (2023) antara lain :

- 1) Pentingnya budaya: Budaya memiliki dampak besar pada cara anak belajar dan bertindak. Guru perlu menyadari bagaimana budaya siswa memengaruhi proses pembelajaran.
- 2) Pengetahuan dibangun secara sosial; alih-alih diturunkan secara pasif dari guru ke murid, pengetahuan diciptakan oleh siswa melalui keterlibatan mereka dengan budaya. Agar siswa dapat mengembangkan pengetahuan mereka sendiri, guru harus berperan sebagai fasilitator dan memadukan keterlibatan budaya dengan instruksi
- 3) Inklusivitas budaya: Terlepas dari latar belakang budaya mereka, semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Semua kebutuhan siswa harus dipenuhi dan proses pembelajaran harus inklusif, menurut guru. Misalnya, menggunakan satu bahasa yang dapat dipahami semua siswa dapat membantu anak-anak yang berbicara bahasa dari daerah lain merasa dihargai dan dihormati.
- 4) Keberhasilan akademis melampaui sisi analitis. Keberhasilan akademis mencakup pertumbuhan kemampuan sosial, emosional, dan kognitif

selain nilai dan skor ujian. Sangat penting untuk mendukung siswa dalam mengasah semua aspek kemampuan mereka.

- 5) Harmoni dan integrasi keberagaman dan kesatuan. Dalam kapasitasnya sebagai fasilitator, guru harus membantu siswa menyadari bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat Indonesia yang beragam.

c. Langkah penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan CRT menurut Lasminawati dkk, (2023) sebagai berikut :

1. Identitas siswa: Sebelum membantu siswa mempelajari mata pelajaran yang akan diajarkan, guru meminta mereka untuk mengidentifikasi identitas budaya mereka.
2. Pemahaman budaya: Siswa mengembangkan pemahaman mereka tentang budaya dan bagaimana budaya tersebut berhubungan dengan informasi yang baru diperoleh dari berbagai sumber.
3. Kerja sama: Siswa mendiskusikan topik yang dipelajari dan penerapannya dari sudut pandang budaya dalam kelompok.
4. Menggunakan pemikiran kritis untuk refleksi, siswa berbagi pemikiran mereka dan bekerja dengan bimbingan guru untuk membandingkan hasil percakapan mereka dengan ide-ide yang diterima.
5. Membangun transformatif, di mana siswa menunjukkan pengetahuan mereka melalui proyek berdasarkan minat mereka tanpa guru membatasi kreativitas mereka.

d. Rangkuman

Dapat disimpulkan dari berbagai teori di atas, bahwa *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan metode yang menghargai dan memanfaatkan budaya siswa sebagai bagian dari proses pembelajaran. Hal ini untuk menciptakan kondisi belajar yang inklusif, di mana siswa dengan beragam latar belakang merasa dihargai, dipahami, dan didukung, termasuk mengenalkan sosio budaya masyarakat setempat pada siswa sebagai bagian dari pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan materi pembelajaran.

Beberapa prinsip utama CRT yang dapat disimpulkan dari pendapat-pendapat di atas adalah:

1. Guru perlu memahami latar belakang budaya mereka sendiri, termasuk bias dan prasangka yang mungkin dimiliki, agar dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan siswa dari budaya lain.
2. Guru menetapkan standar akademik yang tinggi untuk semua siswa tanpa terkecuali, sambil memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk mencapainya.
3. Proses pembelajaran dirancang agar relevan dengan kehidupan, pengalaman, dan latar belakang budaya siswa.
4. Bahan ajar dan kegiatan pembelajaran mencerminkan keberagaman budaya, menghindari stereotip, dan memberikan ruang bagi siswa untuk melihat diri mereka dalam materi yang dipelajari.

5. Guru membangun hubungan yang saling menghormati dengan siswa dan keluarganya, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif.
6. Guru mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan mengkritisi isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti ketidaksetaraan, diskriminasi, dan keadilan social, sehingga terwujud kemampuan bernalar kritis yang tinggi.

Strategi implementasi CRT diantaranya memahami latar belakang siswa, luangkan waktu untuk mengenal budaya, tradisi, dan nilai-nilai siswa, libatkan keluarga dan komunitas dalam proses pembelajaran, mengintegrasikan keberagaman ke dalam kurikulum, gunakan literatur, media, dan sumber daya dari berbagai budaya, diskusikan tokoh dan peristiwa dari beragam latar belakang Sejarah, menggunakan metode pengajaran yang fleksibel, terapkan teknik seperti bercerita, diskusi kelompok, atau permainan peran yang sesuai dengan tradisi budaya siswa, berikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pengalaman pribadi dalam pembelajaran, merayakan keberagaman, adakan kegiatan yang merayakan budaya siswa, seperti perayaan hari besar, makanan tradisional, atau seni budaya, menciptakan lingkungan yang inklusif, pastikan ruang kelas mencerminkan keberagaman melalui dekorasi, poster, atau karya seni siswa, berikan penghargaan pada setiap kontribusi siswa tanpa memandang latar belakang mereka. Manfaat pembelajaran CRT yaitu peningkatan prestasi akademik, siswa lebih termotivasi dan dapat

meningkatkan hasil belajar karena merasa bahwa pembelajaran relevan dengan kehidupan mereka, meningkatkan keterlibatan siswa, mengembangkan empati dan toleransi dan membangun rasa percaya diri.

2. Bernalar kritis

a. Pengertian bernalar kritis

Critical thinking atau bernalar kritis merupakan salah satu soft talent yang harus dimiliki oleh setiap orang, khususnya karyawan dan mahasiswa. Seseorang yang berpikir kritis akan mampu mengenali, mengevaluasi, dan menyebarkan isu-isu yang muncul di lingkungan sekitarnya. Menurut definisi yang diberikan di situs web Monash University, penalaran kritis adalah cara berpikir di mana seseorang mengevaluasi, menafsirkan, memahami, dan membentuk opini tentang apa yang dibaca, didengar, dikatakan, atau ditulisnya.

Karena berpikir kritis merupakan kemampuan praktis yang dapat membantu seseorang dalam memecahkan suatu masalah, kemampuan berpikir kritis memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat dipraktikkan dan dipahami oleh setiap orang. Selain itu, terdapat komponen-komponen berpikir kritis. Ennis (2018) mencantumkan komponen-komponen berpikir kritis berikut ini:

1. *Basic Operation of Reasoning*

Seseorang yang memiliki keterampilan berpikir kritis dapat menjelaskan, menggeneralisasi, membuat kesimpulan, dan menyusun tahapan-tahapan yang logis.

2. *Domain-Specific Knowledge*

Seseorang harus menyadari subjek dan isinya saat berhadapan dengan suatu masalah. Memahami individu dan perselisihan diperlukan untuk menyelesaikan perselisihan pribadi.

3. *Metakognitive Knowledge*

Seseorang harus mampu mengidentifikasi kapan mereka membutuhkan pengetahuan baru, melacak kapan mereka mencoba memahami suatu ide sepenuhnya, dan menentukan cara memperoleh dan mempelajari informasi lebih cepat agar dapat terlibat dalam pemikiran kritis yang efektif.

4. *Values, Beliefs and Disposition*

Membuat penilaian yang adil dan tidak memihak serta memiliki keyakinan bahwa penalaran Anda benar-benar akan menghasilkan solusi merupakan dua komponen berpikir kritis.

Dan menurut Ennis (2018) terdapat enam karakteristik berpikir kritis, diantaranya:

1. Watak

Seseorang yang memiliki keterampilan berpikir kritis tidak mudah dipercaya, sangat terbuka, menghargai kejujuran, peduli terhadap fakta dan opini yang berbeda, peduli terhadap akurasi dan kejelasan, mencari sudut pandang yang berbeda dari orang lain, dan akan mengubah sikapnya saat menemukan pendapat yang menurutnya valid.

2. Kriteria

Dalam hal berpikir kritis, Anda memerlukan standar atau titik acuan. Anda perlu memecahkan masalah atau memiliki keyakinan untuk mencapainya.

3. Argument

Argumen adalah pembenaran yang dapat digunakan untuk mendukung atau membantah suatu sudut pandang.

4. Pertimbangan atau pemikiran

Kemampuan untuk membuat kesimpulan dikenal sebagai penalaran atau pemikiran.

5. Sudut pandang

Sudut pandang seseorang adalah perspektif mereka atau dasar yang mereka gunakan untuk menafsirkan sesuatu. Seseorang dengan kemampuan berpikir kritis akan melihat atau menganalisis suatu fenomena dari beberapa perspektif.

6. Prosedur penerapan kriteria

Menerapkan pemikiran kritis adalah proses yang sangat rumit dan metodis. Menentukan masalah, memilih tindakan, dan mendefinisikan praduga merupakan langkah-langkah dalam proses tersebut.

b. Indikator kemampuan berpikir kritis

Menurut Ennis (2018) menjelaskan bahwa singkatan FRISCO merupakan singkatan dari enam komponen fundamental berpikir kritis, yaitu sebagai berikut:

1. Focus (fokus)

Mengidentifikasi masalah secara jelas merupakan tahap pertama dalam proses berpikir kritis. Dalam hal ini, gagasan yang akan diterapkan untuk memecahkan masalah dapat diidentifikasi melalui indikasi perhatian.

2. Reason (alasan)

Menemukan konsep yang baik dan memahami argumen yang dibuat untuk mencoba mendukung kesimpulan dan membuat keputusan adalah dua cara untuk mendapatkan alasan yang mendukung. Ketika seseorang memberikan pembenaran yang dapat diterima orang lain, mereka menunjukkan kemampuan berpikir kritis. Anda harus menyadari dan memahami bahwa konsep yang Anda komunikasikan itu masuk akal dan akurat. Ide akan memiliki nilai kebenaran yang lebih tinggi ketika didukung oleh argumen dan fakta. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan untuk membenarkan tanggapan merupakan tanda akal sehat.

3. Inference (menarik kesimpulan)

Seorang pemikir kritis akan mampu membentuk kesimpulan dengan mempertimbangkan berbagai argumen yang mungkin dianggap dapat diterima oleh orang lain, sehingga memungkinkan kita untuk mengembangkan kesimpulan dengan mempertimbangkan perspektif orang lain dan mendukungnya dengan argumen yang valid. Proses menyimpulkan atau memeriksa hasil deduksi, menginduksi dan

mengevaluasi hasil induksi, serta menciptakan dan menghitung nilai pertimbangan adalah contoh kesimpulan yang menarik. Dengan kata lain, inferensi indikator adalah proses menarik kesimpulan dari data dan memberikan solusi.

4. Situation (situasi)

Skenario ini mencakup individu, tujuan, latar belakang, keahlian, perasaan, bias, afiliasi dengan kelompok dan minat mereka, serta lingkungan sosial dan fisik. Seseorang dengan keterampilan berpikir kritis akan mampu mengidentifikasi situasi terkini dan menanggapi masalah berdasarkan skenario tersebut. Dari sini dapat disimpulkan bahwa indikator situasi adalah kemampuan untuk memecahkan masalah matematika yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan keadaan.

5. Clarity (kejelasan)

Kapasitas untuk memverifikasi atau menjamin bahwa gagasan yang disampaikan tidak menimbulkan interpretasi berbeda untuk mencegah kesalahan saat menarik kesimpulan dikenal sebagai kejelasan.

6. Overview (peninjauan)

Tahap tinjauan umum, yang merupakan bagian dari pemeriksaan menyeluruh, juga dapat dilihat sebagai kapasitas seseorang untuk memverifikasi kebenaran suatu masalah dan memeriksa pekerjaan yang telah dilakukan serta kesimpulan yang diambil. Dengan kata lain,

tinjauan umum indikasi dapat memverifikasi apa yang telah ditemukan, diperhitungkan, diperiksa, dan ditentukan.

c. Rangkuman

Dapat disimpulkan dari uraian pendapat ahli bahwa kemampuan bernalar kritis merupakan kemampuan siswa dalam menangkap dan merespon dengan cepat maksud dan tujuan kalimat yang tersampaikan oleh lawan bicara (guru). Atau bernalar kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan pemikiran logis dan bukti yang relevan. Merupakan keterampilan penting dalam memecahkan masalah, memahami informasi, dan mengambil keputusan yang bijaksana. Kemampuan yang mampu memberikan refleksi dan umpan balik suatu masalah. Dapat dicirikan, bahwa bernalar kritis harus mampu:

1. Berpikir logis: dengan menggunakan penalaran yang masuk akal untuk menarik kesimpulan dari data atau fakta yang tersedia dan mengidentifikasi hubungan sebab-akibat dengan jelas.
2. Mengevaluasi informasi dengan memilah fakta dari opini dan menganalisis keandalan sumber informasi.
3. Mengidentifikasi bias dengan menyadari potensi bias, baik dalam diri sendiri maupun dalam informasi yang diterima dan menghindari asumsi atau prasangka tanpa dasar yang kuat.

4. Berpikir reflektif dengan merenungkan gagasan atau keputusan untuk memastikan bahwa pemikiran telah dipertimbangkan secara menyeluruh .
5. Kreatif dan terbuka terhadap sudut pandang yang berbeda serta mempertimbangkan berbagai alternatif atau solusi.
6. Berorientasi pada bukti, dengan menggunakan data atau bukti konkret untuk mendukung argumen atau Keputusan dan menolak klaim yang tidak memiliki dasar yang jelas.

Agar siswa mampu bernalar kritis dapat melakukan kegiatan dengan langkah-langkah mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis informasi, menyusun argumen, mengevaluasi dan merevisi, mengambil keputusan yang tepat. Bernalar kritis jika dipraktikkan maka akan membawa perubahan siswa lebih pandai dalam mengambil keputusan, mengasah keterampilan pemecahan masalah, membangun kemandirian berpikir, mengembangkan pemahaman yang mendalam. Dapat dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2. Indikator bernalar kritis

No	Indikator	Sub Indikator
1	Mampu merumuskan pertanyaan	Mengidentifikasi atau merumuskan masalah
2	Mampu menganalisis argumen	Mengidentifikasi kalimat pertanyaan dan melihat struktur argumen

3	Mampu menanyakan dan menjawab pertanyaan	Menjawab pertanyaan
4	Mampu menilai kredibilitas sumber informasi	Kemampuan memberikan alasan
5	Mampu melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi	Merekam hasil observasi dan Menggunakan bukti-bukti yang benar

3. Kepekaan sosial

a. Pengertian kepekaan sosial

Setiap manusia harus memiliki keterampilan sosial, empati, dan kasih sayang karena kualitas-kualitas ini memungkinkan orang untuk menghargai orang lain. Anak-anak harus memiliki kualitas-kualitas ini karena sangat penting untuk menanamkannya sejak usia muda sehingga mereka dapat berkembang menjadi orang dewasa yang penuh rasa hormat. Oleh karena itu, dianjurkan agar anak-anak diperkenalkan dengan lingkungan sekitar mereka untuk mendorong perkembangan kualitas-kualitas ini. Upaya untuk memperkenalkan (mensosialisasikan) anak-anak kepada individu-individu di luar lingkungan terdekat mereka dan kepada efek timbal balik dari banyak aspek kehidupan yang saling berhubungan merupakan aspek lain dari makna sosial, baik sebagai individu maupun sebagai kolektif. Anggota keluarga dan masyarakat secara keseluruhan sangat diuntungkan dari kebajikan kepedulian. Seorang anak muda harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungannya, baik di dalam maupun di luar keluarga, jika ia ingin menjadi pemimpin masa depan. Ketika anak-anak tumbuh dan

berkembang, penting untuk menumbuhkan rasa kepedulian mereka. Kukuh dan Ilmawati Fahmi Imron Andri Aka (2018).

Kepekaan sosial (*social sensitivity*) Secara sederhana, hal ini dapat dipahami sebagai kapasitas individu untuk menanggapi secara efisien dan tepat terhadap hal-hal atau situasi sosial tertentu di lingkungan terdekatnya. Berbagi dengan orang lain, bersedia membantu mereka yang membutuhkan, memiliki keberanian untuk menghadapi kesalahan, dan menunjukkan rasa hormat kepada orang lain dengan situasi yang berbeda hanyalah beberapa contoh kepekaan sosial.

Jadi kepekaan sosial dapat diartikan sebagai tindakan individu dari dalam dirinya yang mampu merasakan apa yang terjadi di sekelilingnya. Baik hal yang menyedihkan maupun menyenangkan. Terutama pada orang-orang terdekat. Semakin tinggi kepekaan sosial yang dimiliki seseorang, maka kemampuan untuk memahami dan mengerti apa yang dialami oleh orang sekitarnya, tanpa harus menunggu dan melihat respon orang lain.

Secara sederhana, kepekaan sosial adalah kemampuan untuk menanggapi objek atau keadaan tertentu di lingkungan seseorang secara tepat waktu dan tepat. Salah satu definisi kepekaan sosial adalah kemampuan seseorang untuk merasakan dan mudah terangsang oleh peristiwa apa pun yang terjadi di sekitarnya, baik itu peristiwa yang menyenangkan maupun yang mengerikan. Kemampuan untuk memahami

keadaan di sekitar orang lain dan lingkungan akan ditingkatkan oleh kepekaan sosial. Isnaeni (2017).

b. Prinsip-prinsip kepekaan sosial

Meskipun pelatihan kepekaan sosial dapat dilakukan di mana saja, pelatihan ini akan lebih berhasil jika dilakukan di lingkungan sehari-hari anak, termasuk rumah dan orang-orang di sekitar mereka.

Tiga (3) komponen yang membentuk prinsip kepekaan sosial adalah sebagai berikut:

1) Lingkungan keluarga

Anak-anak belajar cara terhubung dengan keluarga mereka dalam suasana yang akrab, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada pembentukan emosi sosial pertama mereka, termasuk empati.

2) Lingkungan masyarakat

Suatu fenomena yang dikenal sebagai bantuan timbal balik dan dukungan keluarga akan muncul dalam tatanan ini, yang mencakup tatanan yang lebih luas.

3) Lingkungan sekolah

Perkembangan kemampuan intelektual, emosional, kultural, dan sosial anak akan diajarkan di sekolah. Anak mulai menjalin hubungan dengan teman sebayanya di sekolah untuk memperluas lingkaran sosialnya.

Karena penjelasan tersebut berfokus pada konsep kepekaan sosial, maka dapat disimpulkan bahwa kepekaan sosial memiliki dua (2) unsur:

pelatihan di rumah, karena anak banyak menghabiskan waktu dengan orang tuanya dan sifatnya meniru orang lain.

Anak membutuhkan pengalaman langsung, yang dapat berasal dari lingkungannya, untuk mengembangkan kepekaan sosialnya dalam situasi ini. Orang tua mengajarkan dan menjadi contoh dalam berbagi dengan teman-temannya, dan anak akan meniru jika diberikan dongeng atau cerita yang bagus untuk dipelajari, Tabi'in, (2019).

c. Dukungan kepekaan sosial

Karena tujuan dukungan sosial adalah untuk menumbuhkan kepekaan sosial anak terhadap lingkungannya, maka kepekaan sosial pada anak sejak dini tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Akan tetapi, perlu adanya dorongan dari orang-orang terdekat anak.

Terdapat jenis-jenis dukungan sosial yaitu:

- 1) Memberikan dukungan emosional, yang meliputi kepercayaan, kasih sayang, dan perhatian.
- 2) Dukungan yang diberikan: mengacu pada pemberian penghargaan kepada orang lain dengan evaluasi positif, komentar, hadiah, dan kata-kata penyemangat sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan di masa mendatang.
- 3) Dukungan instrumental: memberikan bantuan langsung kepada orang lain, seperti meminjamkan uang kepada mereka yang membutuhkan.
- 4) Dukungan informasi: menawarkan bimbingan kepada orang lain yang seharusnya bermanfaat untuk diikuti.

- 5) Dukungan jaringan sosial: juga dikenal sebagai dukungan persahabatan, mengacu pada kemampuan untuk terlibat dalam interaksi sosial yang konstruktif untuk membentuk persahabatan.

Penjelasan tentang dukungan kepekaan sosial yang disebutkan mengarah pada kesimpulan bahwa ada tiga jenis dukungan kepekaan sosial untuk anak-anak: dukungan material, yang mencakup hal-hal seperti apa yang dibutuhkan anak-anak untuk mengatasi rintangan, dukungan kognitif, yang mencakup pengetahuan dan nasihat yang dapat diberikan kepada anak-anak, dan dukungan emosional, yang mencakup hal-hal seperti anak-anak merasa nyaman dan diperhatikan, Wahyuni (2019).

d. Aspek-aspek kepekaan sosial

Bergantung pada tingkat kesadaran diri mereka, kepekaan sosial anak akan berkembang untuk mengidentifikasi dan merasakan emosi orang lain. Dari interaksi langsung dan tidak langsung hingga membaca bahasa tubuh, anak yang mampu bersikap jujur dengan orang lain akan lebih mampu mengidentifikasi emosi orang lain. Orang yang berempati lebih mahir dalam mengenali isyarat sosial yang menunjukkan kebutuhan atau keinginan orang lain.

Dimensi ini terdiri dari tiga kompetensi yaitu:

- 1) *Empathy* : Kenali emosi orang lain dan dengarkan masalah mereka secara aktif.

- 2) *Organizational Awareness*: menilai kondisi emosional kelompok dan kualitas hubungan.
- 3) *Service Orientation*: Mengenali, mengantisipasi, dan memenuhi tuntutan klien.

Secara sederhana, kepekaan sosial adalah kemampuan untuk merasakan perubahan dalam hal-hal kecil yang terjadi di sekitar diri sendiri. Salah satu aspek dari kepedulian sosial adalah kepekaan sosial. Mereka yang berkarakter baik akan berperilaku terhormat, setia, berani, bermoral, dan adil, dengan sedikit ketidakjujuran. Kebiasaan akan mendorong mereka untuk bertindak secara moral.

Seseorang dengan kepekaan sosial yang tinggi akan mudah memiliki rasa kepedulian yang kuat terhadap orang lain. Sementara itu, berikut ini adalah unsur-unsur kepekaan sosial yang ditunjukkan oleh tindakan kepekaan sosial:

- 1) Tolong menolong : Setiap orang harus menjadi bagian dari budaya saling mendukung. Karena saling membantu menumbuhkan rasa persaudaraan dan kasih sayang di antara teman, tetangga, dan orang-orang di sekitar kita. Ketika kita membantu orang lain, orang lain akan membantu kita ketika kita membutuhkannya.
- 2) Kerjasama : Karena keterlibatan sosial memerlukan kolaborasi dengan orang lain, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Sebuah tujuan akan tercapai dengan kolaborasi ini.

- 3) Kesadaran diri: bagaimana individu melihat tindakan mereka sendiri dan apa yang benar dan salah. Seseorang dengan tingkat kesadaran diri yang tinggi dapat memeriksa diri sendiri untuk memperbaiki diri di masa mendatang.
- 4) Menghargai orang lain: Seseorang yang tidak mementingkan diri sendiri atau egois mungkin mengutamakan kebutuhan orang lain dan siap menunjukkan rasa terima kasih kepada orang lain, Elfindri, dkk (2018), dalam Erwina , dkk (2018).

Berdasarkan uraian di atas, kepekaan sosial mempunyai tiga komponen: orientasi pelayanan, yang melibatkan pengenalan dan pemenuhan kebutuhan orang lain; kesadaran organisasi, yang melibatkan penafsiran kondisi emosional kelompok; dan empati, yang melibatkan kepedulian terhadap orang lain.

e. Cara menumbuhkan kepekaan sosial

Memang, mengembangkan rasa tanggung jawab sosial yang kuat bukanlah hal yang mudah. Jika kita berusaha, kita dapat mengembangkan kesadaran sosial. Memahami bahwa kita adalah makhluk sosial adalah salah satu metode untuk mengembangkan kepekaan sosial. Kita akan terus-menerus merasakan kebutuhan orang lain jika kita memiliki pengetahuan ini. Yang terpenting, kita tidak akan kesulitan berinteraksi dengan orang lain dan memahami perspektif mereka.

Semua orang, tetapi terutama anak-anak yang masih membutuhkan sedikit pertumbuhan, menunjukkan kepekaan sosial ini. Bahkan, kita dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial ini di rumah.

- 1) Ucapkan selamat kepada anak-anak atas tindakan positif mereka. Memberikan stimulus (dorongan) kepada anak saat perilaku tersebut terwujud dalam bentuk tindakan merupakan salah satu strategi paling sederhana dan paling efisien untuk mengembangkan perilaku individual mereka, menurut beberapa spesialis psikologi.
- 2) Anak-anak tidak diperlakukan dengan kepekaan oleh orang lain.
- 3) Tanyakan tentang kesadaran sosial.

Membayangkan, bertanya, dan menunjukkan emosi orang lain kepada anak-anak kita adalah bagian penting dalam mengembangkan kesadaran sosial, Faisal Faliyandra (2019).

f. Kesimpulan

Dari berbagai pendapat ahli yang diuraikan di atas dapat dibuat kesimpulan bahwa kepekaan sosial yaitu ketrampilan untuk memahami, merasakan, dan merespons perasaan, kebutuhan, serta perspektif orang lain. Ini melibatkan empati, kesadaran terhadap norma sosial, dan kemampuan untuk menyesuaikan perilaku agar menciptakan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Kepekaan sosial sangat penting dalam kehidupan pribadi, pendidikan, dan profesional karena mendukung komunikasi, kolaborasi, dan resolusi konflik. Ciri-ciri kepekaan sosial di antaranya empati, kesadaran social, kemampuan beradaptasi, pendengaran

aktif, komunikasi yang menghormati, kesadaran akan ketidakadilan. Jika dilaksanakan akan membawa manfaat meningkatkan hubungan sosial, mendukung kolaborasi, menyelesaikan Konflik, membangun lingkungan yang istimewa, memupuk empati dan solidaritas.

Gambaran tentang indikator penerapan pembelajaran model CRT yang dapat meningkatkan kepekaan sosial dapat dilihat pada tabel 2.3 dibawah ini.

Tabel 2.3.Indikator penerapan model pembelajaran CRT yang memiliki kepekaan sosial

No.	Aspek	Indikator
1.	Integrasi Budaya Pada Konten Materi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan materi. 2. Memberikan waktu kepada siswa untuk menjawab pertanyaan.
2.	Konstruksi Pengetahuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan kesempatan kepada siswa terhadap apa yang telah dipresentasikan. 2. Menghargai terhadap jawaban siswa yang kurang tepat
3.	Tidak Berprasangka dalam perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan suasana tenang dan nyaman ketika siswa memaparkan hasil karya budayanya. 2. Melakukan interaksi antar siswa.
4.	Keadilan Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu siswa mencari solusi terhadap siswa yang mengalami kesulitan memahami materi. 2. Menghargai siswa yang telah membantu dalam proses pembelajaran.
5.	Pekembangan Akademik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam membuat karya 2. Menghargai karya tanpa merendahkan orang lain.

4. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Salah satu cabang ilmu yang mengkaji masyarakat dan aktivitasnya adalah ilmu sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada hakikatnya adalah menguraikan karakteristik manusia, termasuk perilaku, karakter, dan sifatnya, kemudian memanfaatkan suatu masalah dan berbagai teknik analisis untuk menggambarkan pokok bahasan tersebut. Tujuan IPS adalah untuk meneliti isu-isu terkini dan menemukan solusinya. Dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, semua sekolah mengajarkan topik-topik IPS. Mata pelajaran ini mengkaji sejumlah ide, fakta, atau kejadian historis yang terkait dengan isu-isu sosial. Sosiologi, sejarah, dan geografi merupakan beberapa disiplin ilmu yang membentuk IPS. Hukum, politik, psikologi sosial, ekonomi, dan antropologi.

Menurut Ahmadi, kelas-kelas IPS menggabungkan sejumlah ilmu sosial dan kemudian disesuaikan dengan kebutuhan siswa di setiap jenjang pendidikan. Sementara itu, Ali Imran berpendapat bahwa topik-topik IPS merupakan penyederhanaan beberapa ilmu sosial ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan tujuan pembelajaran. Dari kedua definisi di atas, jelas terlihat bahwa pokok bahasan IPS diambil dari berbagai bidang akademik (Rasyid, 2024). Cara lain untuk memahami Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah sebagai kumpulan ilmu pengetahuan sosial yang menyelidiki kejadian-kejadian yang terjadi di masyarakat. Fenomena sosial dan data yang membentuk pendekatan dari aspek sosial sangat terkait dengan ilmu pengetahuan sosial (IPS). Tersedianya mata kuliah Ilmu Pengetahuan Sosial

(IPS) ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan mereka saat ini. Setelah siswa terjun langsung ke masyarakat, keterampilan ini akan sangat membantu. Keadaan atau kejadian-kejadian berbeda yang terjadi dalam kehidupan masyarakat menjadi fokus ilmu pengetahuan sosial. Oleh karena itu, fokus utama ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah masyarakat. Banyak aspek kurikulum ilmu pengetahuan sosial berasal dari kejadian-kejadian di masyarakat (Yanti Nurmayanti dkk., 2019).

b. Tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan dari mata kuliah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk membantu siswa memperoleh berbagai keterampilan sehingga mereka dapat menjadi pemikir kritis, ahli dalam memberikan solusi, dan peka terhadap isu-isu sosial yang muncul di masyarakat. Ketersediaan mata kuliah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah-sekolah yang diajarkan oleh guru memungkinkan siswa untuk mencapai semua tujuan ini. Berikut ini adalah uraian lengkap tentang tujuan pembelajaran untuk Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berdasarkan banyak tinjauan:

- 1) Dorong siswa untuk mengambil bagian dengan mengutip prinsip-prinsip moral dan sosial.
- 2) Memiliki kesadaran dan kapasitas untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat.
- 3) Tekankan emosi, sentimen, dan penerimaan atau penolakan siswa terhadap konten yang diberikan guru.
- 4) Mengenali berbagai ide dan teknik ilmiah yang mendasar.

- 5) Persiapkan anak-anak untuk masyarakat yang dapat mengembangkan berbagai keterampilan, berkomunikasi dengan baik saat membuat keputusan, dan sebagainya.
- 6) Memiliki kemampuan mendasar termasuk penalaran, berpikir kritis, rasa ingin tahu yang kuat, pemecahan masalah, pemberian solusi, penyelidikan, dan keterampilan hidup bermasyarakat.
- 7) Ajarkan siswa cara berkolaborasi secara efektif dan bersaing.

Terdapat beberapa tujuan mata pelajaran IPS menurut Septian Aji (2017) yang harus ada, sebagai berikut :

- 1) Memberikan siswa akses ke ilmu sosial yang penting bagi urusan negara.
- 2) Meningkatkan kontak efektif dengan warga negara lain.
- 3) Membekali siswa dengan berbagai kemampuan untuk mengenali, menangani, dan mengevaluasi berbagai isu.
- 4) Memberikan wawasan tentang perilaku, adat istiadat, dan kemampuan yang membentuk kehidupan sosial.
- 5) Mendidik masyarakat tentang dan mendorong kepatuhan terhadap cita-cita masyarakat.
- 6) Membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memajukan ilmu sosial sejalan dengan perkembangan masyarakat, teknologi, dan sejarah.

c. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial

Mata kuliah IPS ini mencakup sikap, proses, mentalitas, dan konten. Pelajaran IPS menyediakan materi sikap ini ketika siswa dapat memecahkan kesulitan secara logis dan menunjukkan rasa terima kasih atas prestasi mereka. Siswa dapat mengakses proses tersebut ketika mereka mampu menemukan informasi atau solusi untuk mengatasi masalah sosial. Siswa juga memperoleh mentalitas ini ketika mereka mencari pengetahuan atau jawaban atas masalah sosial. Siswa juga memperoleh mentalitas ini ketika mereka mampu mengungkapkan pikiran mereka, mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, dan menemukan solusi. Di sisi lain, substansinya adalah kemampuan untuk memahami apa yang diajarkan guru.

Pertimbangan tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa cakupan mata kuliah IPS adalah :

- 1) Dalam kehidupan sosial masyarakat, fenomena, gejala, dan peristiwa sosial saling berkaitan.
- 2) Peristiwa yang terjadi di masyarakat juga terkait dengan tema IPS.

d. Karakteristik dan Ruang Lingkup Materi Pendidikan IPS

Karakteristik mata pelajaran IPS SMP/MTs (Depdiknas, 2006: 5) antara lain sebagai berikut;

- a. Ilmu-ilmu sosial mencakup aspek kewarganegaraan, ekonomi, geografi, sejarah, sosiologi, humaniora, pendidikan, dan agama.
- b. Kompetensi standar dan kompetensi dasar ilmu-ilmu sosial berasal dari kerangka ilmiah geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang

dibundel menjadi topik atau tema tertentu.

- c. Kompetensi Standar dan Kompetensi Dasar Ilmu-ilmu Sosial juga membahas berbagai masalah sosial yang dikembangkan menggunakan pendekatan multidisiplin dan interdisipliner.
- d. Konsep sebab akibat, teritorialitas, adaptasi, pengelolaan lingkungan, struktur, proses, dan masalah sosial, serta perjuangan bertahan hidup seperti memenuhi kebutuhan dasar, mengamankan kekuasaan, memastikan keamanan, dan menyediakan kebutuhan, semuanya dapat dicakup oleh Kompetensi Standar dan Kompetensi Dasar.
- e. Untuk menyelidiki dan memahami fenomena sosial dan keberadaan manusia secara umum, Kompetensi Standar dan Kompetensi Dasar Ilmu-ilmu Sosial menggunakan tiga dimensi: tempat, waktu, dan nilai/moral.

Ruang lingkup materi mata pelajaran IPS SMP berdasarkan kurikulum tahun 2006 meliputi aspek-aspek: (1) individu, lokasi, dan lingkungan; (2) waktu, aspirasi, dan transformasi; (3) struktur sosial dan budaya; dan (4) perilaku dan kemakmuran ekonomi.

Capaian pembelajaran IPS pada kurikulum merdeka SMP sebagai berikut :

1. Capaian kognitif

Pada tahap akhir ini, anak-anak mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka dan memahami serta menyadari keberadaan lingkungan tersebut. Mereka mampu memahami potensi sumber daya

alam dan kaitannya dengan mitigasi bencana, serta hubungan antara ciri-ciri masyarakat dan keadaan geografis wilayah tersebut. Mereka juga dapat mengkaji hubungan antara keadaan geografis kepulauan dan perkembangan keragaman budaya. Mereka dapat memahami upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi tuntutan mereka. Mereka dapat mengkaji bagaimana masyarakat dan pemerintah mendukung perluasan ekonomi. Selain itu, siswa mampu memahami dan menyadari perubahan sosial yang terjadi di dunia modern. Mereka mampu mengkaji pertumbuhan ekonomi di era digital. Siswa memahami potensi Indonesia untuk menjadi negara maju serta kesulitan yang terkait dengan pertumbuhan tersebut. Mereka memahami bahwa terlepas dari kesulitan regional dan global yang sedang terjadi, mereka berjanji untuk menjadi bagian dari masyarakat Indonesia dan global serta memberikan kontribusi yang baik.

2. Capaian ketrampilan:

Melalui penggunaan keterampilan proses, seperti observasi dan tanya jawab menggunakan rumus 5W 1H, siswa mampu memahami dan menerapkan materi pembelajaran, kemudian mampu memprediksi kejadian di masa mendatang tergantung pada jawaban yang ditemukan. Selain itu, siswa dapat mengumpulkan data menggunakan survei, kerja lapangan, observasi, wawancara, studi dokumen, tinjauan pustaka, dan metode lainnya. Perencanaan dan pengembangan. Dengan memilih, mencerna, dan mengevaluasi informasi yang telah mereka kumpulkan,

siswa mengaturnya. Informasi diverifikasi, ditafsirkan, dan ditriangulasi sebagai bagian dari proses analisis informasi. Dengan menyelesaikan langkah dan fase yang ditentukan, siswa sampai pada temuan, memberikan jawaban, mengukur, mengkarakterisasi, dan menjelaskan isu terkini. Siswa menggunakan media digital dan nondigital untuk menyampaikan semua hasil dari fase yang disebutkan secara lisan dan tertulis. Setelah itu, siswa membagikan temuan mereka dengan memposting temuan laporan sebagai presentasi digital atau analog, dan seterusnya. Selain itu, siswa diharapkan dapat merencanakan proyek masa depan dengan berkolaborasi lintas topik dan mampu mengomunikasikan pengalaman belajar yang telah mereka miliki.

Secara umum, bidang ilmu sosial (IPS) adalah studi tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan sosial, budaya, politik, ekonomi, dan geografisnya. IPS bertujuan untuk memberikan siswa nilai-nilai, informasi, dan kemampuan yang mereka butuhkan untuk memahami dinamika masyarakat, berpartisipasi aktif dalam interaksi sosial, dan mengembangkan sikap kritis, imajinatif, dan bertanggung jawab.

B. Kerangka Berpikir

Keberhasilan dari proses belajar mengajar tidak lepas dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Dari hasil belajar yang diperoleh pada materi awal, yakni bab “Aku dan Keluargaku” siswa kelas VII SMPN 11 Madiun baru memperoleh hasil capaian belajar sebesar 47%, sedangkan dari observasi yang dilakukan memiliki kemampuan bernalar kritis dan kepekaan sosial yang masih rendah,

yakni nampak pada pembelajaran pra siklus kemampuan bernalar kritis menunjukkan 12,50% sangat baik, 25,00% baik, 34,38% cukup baik dan 28,13% kurang baik. Dan kepekaan sosial menunjukkan 9,38% sangat baik, 34,38% baik, 40,63% cukup baik dan 15,63% kurang baik. Dibuktikan dengan kecenderungan siswa yang menunjukkan sikap malas, kurang bersemangat, termenung serta tidak respon untuk mengajukan pertanyaan kepada guru mengenai materi pembelajaran yang sedang dipelajari.

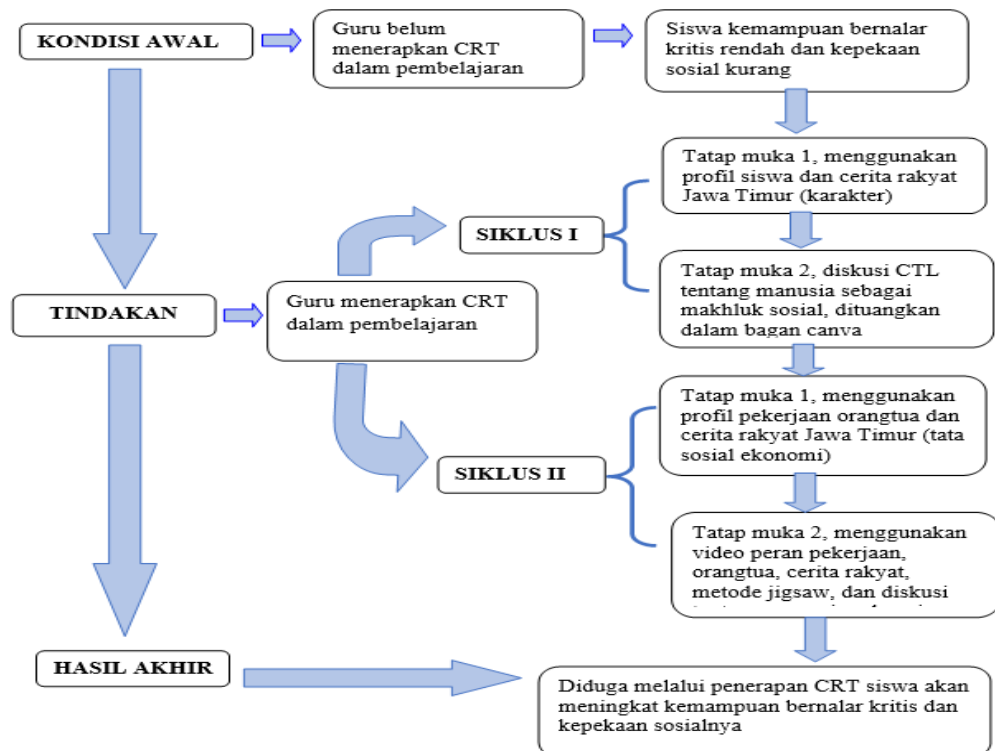
Metode pembelajaran yang digunakan guru masih belum mampu meningkatkan kemampuan bernalar kritis dan kepekaan sosial dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bagi siswa kelas VII C SMPN 11 Madiun .

Dalam pembelajaran IPS di kelas VII C SMPN 11 Madiun selama ini masih didominasi oleh guru, sedangkan siswa hanya diberikan banyak soal latihan untuk mengaplikasikan konsep yang diberikan, serta tugas berbasis digital secara mandiri. Hal tersebut membuat kondisi siswa kelas VII C SMPN 11 Madiun cenderung pasif dan jenuh. Pembelajaran secara kelompok seringkali justru menimbulkan permasalahan, karena ada beberapa siswa yang pasif, dan diam saja tidak mendapat pendampingan. Kegiatan pembelajaran IPS di kelas jarang dikaitkan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari, sehingga siswa cenderung malas untuk berfikir.

Kegiatan diskusi tidak berjalan efektif, karena siswa berkelompok sesuai latar belakang dan kemampuan yang sama. Rasa empati dan kepekaan sosial tidak muncul, karena masing-masing siswa sangat individualis dan bersikap cuek.

Padahal berfikir merupakan kemampuan untuk mengungkapkan ide atau gagasan yang tidak biasa agar tidak terbatas pada tataran teori saja yang membuat anak-anak merasa jenuh, untuk mengembangkan kreatifitas siswa diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat. Peneliti memilih menerapkan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL), *jigsaw* dan diskusi.

Kerangka berpikir penelitian dalam bentuk bagan sebagai berikut ini.



Gambar.2 .1 Kerangka Berpikir

Dari kerangka berpikir dapat dijelaskan, jika guru menerapkan CRT maka siswa akan meningkat kemampuan bernalar kritis dan kepekaan sosialnya.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah, kajian teori dan kerangka berfikir yang telah diuraikan maka hipotesis dalam penelitian adalah :

1. Penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa kelas VII C SMPN 11 Madiun .
2. Penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan kepekaan sosial siswa kelas VII C SMPN 11 Madiun .
3. Penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII C SMPN 11 Madiun .

D. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Penulisan penelitian dianalisis dan disempurnakan oleh penelitian sebelumnya, yang juga membantu membedakannya dari penelitian saat ini. Lima jurnal penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penggunaan Pengajaran Responsif Budaya (CRT) disertakan dalam analisis ini. Di antara jurnal-jurnal tersebut adalah;

Tabel 2.4 Tabel Perbandingan Penelitian Sebelumnya (*State of the Art*)

N o	Judul Jurnal dan peneliti	Tahun dan tempat penelitian	Metode penelitian	Obyek penelitian	Perbandingan yang dijadikan alasan tinjauan penelitian
1	Application of Problem Based Learning (PBL) Model By Microsoft Power Point Media to Improve Activities and Results of Learning Social Science of SMP in Madiun	Tahun 2020, SMP di kota Madiun	Kuantitatif	Guru SMP di kota Madiun	Peneliti menggunakan Powerpoint untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis dan kepekaan sosial.
2	Penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri sebagai Upaya untuk	Tahun 2021, SD di kota Madiun	Kualitatif	Siswa kelas V SD	Peneliti menggunakan Metode Inkuiri untuk meningkatkan

	Meningkatkan Ketrampilan Berpikir Kritis Mata Pelajaran IPS				kemampuan bernalar kritis
3	Penerapan Pendekatan CRT dengan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa, Regina Ayu R & Davi Apriandi	Tahun 2024, SMPN 2 Madiun	PTK, metode kualitatif deskriptif.	29 siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Madiun.	Peneliti menggunakan sebagai referensi penggunaan model PBL pada penerapan CRT pada mata pelajaran matematika, dengan integrasi budaya makanan daerah pada modul ajar dan LKPD
4	Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII G SMP Negeri 5 Samarinda, Abdi Nur Ihsan, dkk	Tahun 2024, SMPN 5 Samarinda	PTK, Pendekatan deskriptif kuantitatif	Siswa kelas VIII G SMP Negeri 5 Samarinda tahun pelajaran 2023/2024.	Penelitian ini memberikan rujukan ada integrasi nilai budaya daerah pada LKPD. Mengaitkan rumah adat dengan garis gradien yang dijadikan bahan ajar dan bahan diskusi
5	Implementasi Pendekatan CRT Dalam Mata Pelajaran IPAS Menggunakan Model Project Based Learning (PjBL) pada Siswa Kelas V SDN Pandanwangi 1, Widya Yuliani	Tahun 2024, SDN Pandawangi 1 Kota Malang.	PTK, menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka studi kasus	Siswa Kelas V SDN 1 Pandanwangi Kota Malang	Peneliti menggunakan jurnal ini sebagai perbandingan penerapan CRT. Mengaitkan dengan pengalaman perspektif budaya siswa, dengan model PjBL
6	Penerapan Model Discovery Learning dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Menggunakan Media Kartu Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPA di SMP Negeri 3 Makassar, Anastasya Ayu Ashari Lesnussa, dkk	Tahun 2024, SMPN 3 Makassar	PTK, deskriptif kualitatif	46 siswa kelas VII. 2 SMPN 3 Makassar	Sebagai referensi penerapan CRT berbantuan media kartu dan model discovery learning. Siswa dibagi dalam 3 kelompok berdasarkan kemampuan kognitif dan perlakuan serta tugas yang berbeda. Tingkat keaktifan dan hasil belajar diamati.

7	Penerapan Model PjBL dan Pendekatan CRT dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII pada Materi Statistika, Ismania Hanna Nadidah.	Tahun 2024, SMPN 9 Tasikmalaya	PTK, deskriptif kualitatif	31 SMPN 9 Tasikmalaya	Penelitian ini sebagai referensi model pembelajaran yang digunakan yaitu project based learning (PjBL) dengan menerapkan pendekatan CRT. Unsur budaya yang diintegrasikan makanan tradisional.
8	Tingkat Kepekaan Sosial Siswa SMK Negeri 4 Semarang, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepekaan sosial siswa di SMK Negeri 4 Semarang, Eunik	2024 SMK Negeri 4 Semarang,	Kualitatif	SMK Negeri 4 Semarang,	Rujukan penelitian pengamatan kepekaan sosial pada siswa SMK
9	Meningkatkan Kepekaan Sosial Melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri Sosial Dalam Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SDN Kemirimuka 1 Kota Depok., Yulinda Hardiningtyas	2020 Siswa Kelas V SDN Kemirimuka 1 Kota Depok	PTK, deskriptif kualitatif	Siswa Kelas V SDN Kemirimuka 1 Kota Depok.	Rujukan penelitian kepekaan sosial pada kelas dengan strategi Inkuiri
10	Peningkatan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik <i>Home Room</i> Pada Siswa Kelas XI IPS 2 SMAN 2 Kudus, Novi Putra Pertiwi, dkk	2019 SMAN 2 Kudus	PTK, menggunakan pendekatan kualitatif	Siswa Kelas XI IPS 2 SMAN 2 Kudus	Rujukan penelitian pada BK tentang kepekaan sosial dengan Teknik <i>Home Room</i>
11	Peningkatan Kemampuan Bernalar Kritis Mata Pelajaran Ekonomi Melalui model <i>Problem Based Learning</i> Pada Siswa Kelas XI IPS 4 SMAN Malang, Yuda Adi Pratama, dkk,	2024	PTK, menggunakan pendekatan kualitatif	Kelas XI IPS 4 SMAN Malang	Rujukan penelitian dengan pengamatan bernalar kritis pada mapel IPS siswa SMA

12	Artikel "Culturally Responsive Teaching in the 21st Century Inclusive Classroom" oleh Ford, Stuart, dan Wakil 2014	2014	Kualitatif	Daerah urban	Pengamatan CRT di daerah urban pada kelas inklusif.
----	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------	------------	--------------	-----------------------------------------------------

Kebaharuan penelitian ini (*State of the Art/SOTA*) adalah peneliti menerapkan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada mata pelajaran IPS dengan model *problem based learning* dan metode *Contextual Textual Learning*, diskusi dan *jigsaw*. Menggunakan profil diri dan pekerjaan orangtua serta cerita rakyat dari Jawa Timur sebagai pemantik kemampuan bernalar kritisnya dan media canva serta metode *jigsaw* sebelum kegiatan kolaborasi diskusi dalam pemecahan soal untuk observasi kepekaan sosialnya.